

BAB II

LANGKAH-LANGKAH EKSEGESIS

Istilah eksegesis adalah istilah yang paling dikenal dan sering digunakan oleh para teolog dalam menafsirkan sebuah teks dengan tepat dan benar dalam penafsiran. “penelitian eksegesis merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk menafsirkan sebuah teks”⁸ Douglas-Stuart dan Gordon D. Fee mengemukakan bahwa “eksegesis adalah hal mempelajari Alkitab secara sistematis dan teliti untuk menemukan arti asli yang dimaksud”⁹ sehingga melalui eksegesis akan mempermudah penafsir untuk menafsirkan sebuah teks. Hasan Sutanto menjelaskan bahwa kata eksegesis berasal dari bahasa Yunani ἐξηγομαί (*exegeomai*) yang secara literal berarti “mengeluarkan, memunculkan, memimpin keluar, menuntun atau mengantar keluar.”¹⁰ Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa eksegesis adalah suatu usaha untuk menafsirkan Alkitab dan memunculkan suatu kata serta mengeluarkan suatu teks dengan tepat dan benar. Penelitian eksegesis tidak berdiri sendiri atau berjalan sendiri tanpa ilmu hermeneutik Vinkler dan Karelyne mengatakan bahwa hermeneutik tidak dapat dipisahkan dari bidang studi Alkitab lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang dimaksud dengan eksegesis adalah “menerapkan prinsip hermeneutika dengan jalan menerangkan, menjelaskan suatu kata, kalimat frase, perikop, pasal, dengan mengeluarkan

⁸John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *pedoman penafsiran Alkitab* (Jakarta: Gandum Mas, 2009), 24. Dikutip dari Skripsi Nineson Aritonang.

⁹Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, *Hermeneutik: menafsirkan Firman Tuhan dengan tepat* (Malang: Gandum Mas, 2011), 19

¹⁰Sutanto, *Op. Cit.*, 21

makna yang sebenarnya dari teks dan konteks aslinya.”¹¹ Sehingga melalui hal ini tafsiran yang diperoleh adalah penafsiran yang tepat dan benar.

A.Nats

1. Teks

Teks menurut “Departemen Budaya pendidikan dan Kebudayaan” dalam “kamus besar bahasa Indonesia” adalah Naskah yang berupa kata-kata asli dari penulisnya”.¹² Teks adalah Naskah atau karangan asli dari penulisnya dengan menggunakan bahasa dari penulisnya itu. Dalam menafsirkan Alkitab penentuan Teks atau naskah sangat penting. Seorang penafsir ketika memulai untuk menafsirkan sebuah perikop tidak boleh hanya berpusat pada pembagian pasal, ayat, dan judul saja. Seperti perikop-perikop yang ada dalam terjemahan baru yang sekarang ini. Hal ini dijelaskan demikian karena pada penulisan Teks Alkitab yang asli tidak menggunakan pembagian pasal, ayat, dan judul.

Seorang penafsir harus mengetahui apakah perikop yang akan ditafsirkan itu memiliki kaitan dengan perikop sebelumnya atau dengan perikop setelahnya. Hal ini memberikan sumbangsih yang penting dalam penafsiran sebuah karya ilmiah dalam hal ini adalah penafsiran eksegesa ayat. Cara menjelaskan bahwa”menentukan naskah berarti menentukan perikop yang hendak ditafsirkan sehubungan dengan naskah-naskah sekitarnya”¹³ Dalam Hal ini menjelaskan bahwa penafsir harus mengetahui posisi teks ataupun naskah yang akan

¹¹Henry A. dan Karelyne Gerber Ayayo, *Hermeneutik, prinsip-prinsip dan proses interpretasi Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 2

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 2001), 1022

¹³Niko Gara, *Menafsir Alkitab secara Praktis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 30

ditafsirkan. Dengan mengetahui posisi teks maka penafsir dapat menentukan sebuah pokok pikiran yang akan di tafsirkan. Pokok pikiran tersebut yang akan memberikan penjelasan apakah teks atau naskah yang akan ditafsirkan itu merupakan teks yang berdiri-sendiri ataupun teks yang memiliki hubungan dengan teks sebelumnya dan sesudahnya dari perikop yang akan di tafsirkan oleh seorang penafsir. Pernyataan diatas memberikan pemahaman bahwa didalam menafsirkan sebuah teks seorang penafsir memiliki kewajiban untuk mengetahui dengan baik dan benar teks yang akan ditafsirkan. Agar dapat mengatasi segala kemungkinan-kemungkinan kekeliruan yang akan terjadi. Misalnya tentang kesatuan pokok pikiran dalam sebuah teks, teks yang memiliki hubungan dengan teks sebelumnya dan teks sesudahnya atau tidak.

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis teks *Nestle-Aland* untuk pemilihan teks yang merupakan *standart* yang digunakan oleh "Sekolah Tinggi Teologi Intheos" Surakarta. Pemilihan ini di latarbelakangi beberapa alasan oleh penulis adalah sebagai berikut : *Pertama*, ditinjau dari tahun penulis naskah teks sekitar tahun 1881 (abad 19). *Kedua*, banyak penafsir yang menggunakan teks ini dalam tulisan mereka. *Teks Nestle-Aland* merupakan bagian dari Alexandrian Type/minority Text Yang diedit menjadi Alkitab Bahasa Yunani yang mulai diterbitkan pada tahun 1881. *Nestle-Aland Greek New Testament (NAATG)* serumpun dengan critical text Yaitu UBSGNT (*Unite Bible Societies' Greek New Testament*)

2. Kritik Nats.

Menurut A.A Sitompul dan Brayer mengatakan kritik nats adalah "suatu cara untuk mendekati bentuk bahasa Yunani asli dari Perjanjian Baru, dengan

mempergunakan salinan-salinan tua, terjemahan-terjemahan yang lama dan kutipan-kutipan Perjanjian Baru dalam karangan-karangan Bapa Gereja.”¹⁴

Dari sini jelas tujuan dari kritik nats adalah *pertama*, meneliti dari penggunaan dari manuskrip-manuskrip untuk dijadikan perbandingan guna menemukan dimana letak ketidaktepatan pada nats yang telah di variasi

teksnya. *Kedua*, mengevaluasi dan menilai kekhususan yang signifikan dan implikasi-implikasi dan fakta-fakta suatu pandangan untuk menentukan bacaan-bacaan yang berbeda serta mencari nats yang lebih dekat dengan naskah asli.

Ketiga, mendekati bentuk naskah asli atau mencari susunan kata asli dan merekonstruksi sejarah dan transmisi teks, terhadap kemungkinan yang lebih luas disertai dengan fakta.

Tugas kritik nats perlu dijalankan karena dalam berbagai terjemahan terdapat ketidaktepatan dalam penulisan dan pengeditan, ketidaktepatan itulah yang menjadi pembaca kurang tepat membaca teks dari salinan yang keliru. Disamping itu, bukti dari dalam yang mencakup pertimbangan penulisan kitab itu sendiri menjadi aspek yang penting untuk perlu diperhatikan misalnya, gaya bahasa, perbedaharaan kata, kontek ayat-ayat, keselarasan dengan penulis kitab lain. Berbagai terjemahan sering dijumpai susunan kata yang berlainan atau bacaan-bacaan yang bervariasi. Hal ini menjadi tugas kritik aparatus, mengapa hal tersebut biasa terjadi?. Terjemahan-terjemahan modern juga terdapat kata-kata yang tidak terdapat dalam konteks aslinya, kemungkinan besar ditambahkan oleh penerjemah baik itu oleh unsur kesengajaan maupun tidak. Bagian pada teks kemungkinan dianggap oleh penerjemah adanya bagian teks yang hilang.

¹⁴A.A.Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 215

Kritik teks merupakan pekerjaan yang tidak mudah mengingat teks asli Alkitab sudah tidak ditemukan lagi, hal ini di akui oleh Diater Luhmandalam pernyataannya “ *The basic problema of textual critismi the we do not here the original of anyNew Testament Writing-though the same true of old Testament Witting and writings from antiquity generally.*”¹⁵(masalah dasar dari kritik tekstual adalah kita tidak memiliki yang asli dari setiap penulisan perjanjian baru , begitu juga dengan tulisan-tulisan perjanjian lama dan tulisan-tulisan dari zaman kuno pada umumnya).

Kesulitan yang dihadapi dalam kritik teks adalah sudah tidak adanya teks asli yang dipakai sebagai acuan, meskipun teks tersebut sempat disalin sebelum benar-benar rusak, namun perlu diingat bahwa dalam proses penyalinan,ada kemungkinan-kemungkinan mengalami kesalahan;baik kesalahan yang disengaja maupun kesalahan yang tidak disengaja. Sedangkan,George Eldon Ladd menanggapi masalah ini dengan pernyataan, “*it is better therefore to speak of textual critism,designating thereby the study of the many variants in the bible and the effort to recover theoriginal text,*”¹⁶(oleh karena itu berbicara tentang kritik teks terbaik, yaitu dengan cara mempelajari beberapa variasi teks Alkitab dan berusaha memulihkan teks asli).

Langkah pertama untuk mengerjakan kritik nats adalah menyusun data yang sudah ada berdasarkan bahan-bahan yang dipakai yaitu” meliputi naskah-naskah yang ditemukan didalam bahasa Yunani yaitu papirus,unisial,minuskrip dan liksionari. Demikian juga dengan versi kuno dan kutipan-kutipan bapa

¹⁵Diater Luhman, *An Literary For New Testament Study*(London:SGM pres and Philadelphia:Trinity Internasional,1989),29

¹⁶George Eldon Ladd,*The Testament and Critism*(Grand Rapids:William B.Eedmans Pusblishing,1989),55

gereja”¹⁷Hal ini penting untuk mengetahui usia naskah, pemakaian naskah pada masa gereja purba dan lokasi penyebaran naskah tersebut.

3. Terjemahan

Untuk mengerti nats yang akan ditafsirkan diperlukan suatu terjemahan. Terjemahan yang dimaksud adalah analisa terjemahan yang dilakukan oleh seorang penafsir dengan menggunakan terjemahan-terjemahan yang ada. Misalnya dalam bahasa Ibrani Aram untuk Perjanjian Lama dan bahasa Yunani untuk Perjanjian Baru. Tidak lupa juga naskah bahasa asli dituliskan dalam beberapa versi untuk mempermudah komunikasi yang baik bagi pembaca. Hal ini telah dijelaskan oleh Josh McDowell”sampai tahun 1969 Alkitab secara keseluruhan telah tersaji dalam 240 bahasa bahasa dan dialek, satu atau lebih Alkitab dalam 793 bahasa lain, dimana secara keseluruhannya telah diterbitkan dalam 1280 bahasa.”¹⁸ berbagai terjemahan tersebut mempunyai kelemahan dan keunggulan masing-masing, yang seringkali disesuaikan dengan budaya asal dan filsafah hidup penerjemahan, sehingga ada kemungkinan bahwa terjemahan yang dihasilkan sedikit menyimpang dari makna yang sebenarnya disamakan penulis dalam bahasa asli.

Tugas terjemahan merupakan yang tidak mudah, mengingat teks asli Alkitab sudah tidak ada lagi karena mengalami beberapa kali penyalinan yang disebabkan teks asli tersebut ditulis pada selembar perkamen yang sudah rusak, sehingga sebelum kerusakan parah, maka ters tersebut disalin oleh beberapa orang yang dikerjakan dengan hati-hati, bahkan sampai huruf paling tangan pada satu

¹⁷Hasan Sutanto, *Hermeneutik Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang:Semnari Alkitab Asia Tenggara, 1998), 168.

¹⁸Josh McDowell, *Apolgetika, 3 Jilid* (Malang:Gandum Mas, 2004), 146

halaman mereka perhatikan dengan teliti”¹⁹Namun bukan berarti penyalinan ini bebas dari kesalahan, hal ini di jelaskan oleh Dieter Luhmann, ”*Scrolls and books produced either by a person copying from another manuscript, or by group copying from one giving dictation*”²⁰(Gulungan dan buku-buku yang diproduksi oleh seseorang disalin dari naskah lain, atau dengan berkelompok yang satu menyalin dan yang satu mendiktekan). Sehingga ada kemungkinan logis terjadi *human eror* yang berupa kesalahan pendengar, kesalahan penyalin, dan kesalahan yang disengaja dengan alasan tertentu.

Anwar Tjen menjelaskan bahwa “ pada dasarnya menerjemahkan berarti menafsirkan teks yang diterjemahkan sesuai dengan konteks bahasa dan budaya yang melatar belakanginya.”²¹ Sehingga dalam proses penerjemahan ke dalam bahasa lokal, besar kemungkinan terjemahan yang dihasilkan merupakan proses penyesuaian dengan tata bahasa dan budaya setempat dengan tujuan dapat menjangkau semua warga di wilayah tersebut. Proses ini pada satu aspek, yaitu aspek misi, merupakan salah satu strategi yang bagus untuk menjangkau semua lapisan masyarakat, tetapi pada aspek ketepatan dan kebenaran dalam penerapannya, mengandung resiko besar. Yaitu penerapan yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan yang hendak disampaikan oleh penulis kitab. Perbedaan terjemahan dapat terjadi karena adanya perbedaan metode penerjemah, hal ini di jelaskan oleh lembaga Alkitab Indonesia(LAI). Contohnya: Alkitab BIS (Bahasa Indonesia sehari-hari) adalah Alkitab yang diterjemahkan dengan cara dinamis yang dapat menyesuaikan keadaan pembaca. Fungsi Alkitab BIS

¹⁹Charle C.Ryrie, *Waktunya sudah Dekat*(Bandung: Yayasan Kalam Hidup,1981),9

²⁰Luhmann,*op cit.*,29

²¹Anwar Tjen,*Satu Alkitab Beragam Terjemahan*:Kumpulan Makalah Seminar(Jakarta:LAI,2005), 95

menggunakan makna teks, bukan bentuk teks bahasa sumber,” Donald E. Demary berusaha menjelaskan adanya perbedaan terjemahan pada awal kekristenan sebagai berikut :

*Not single original manuscript of the greek or Hebrew bible exist today, The Reason is not fully known, but emporer diocletianus perhaps the command for the fact. Another Possible reason is that papyrus, probably the material on which most of the Testament Was Written, does not long except in very dry condition.*²² (Bukan naskah asli tunggal dari Alkitab Yunani atau Ibrani yang ada pada saat ini. Alasan sepenuhnya diketahui, tetapi mungkin perintah kaisar Diocletianus untuk menghancurkan semua fakta dan catatan kebenaran. Alasan lain mungkin adalah bahwa papyrus, bahan untuk sebagian besar Perjanjian Baru ditulis, tidak tahan lama kecuali dalam kondisi yang sangat kering).

Senada dengan Hal ini diungkapkan oleh Bruce Chilton yang menjelaskan tentang keunggulan beberapa versi yang diterjemahkan dengan metode yang berbeda. Today’s English Version “mempunyai tata bahasa tegas, secara konseptual lebih mudah dipahami, masuk akal,²³ serta semangat idiom bagus”²⁴ Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya banyak terjemahan, bahkan salinan dalam bahan asli disebabkan oleh :

Pertama, teks asli yang ditulis pada perkamen sudah rusak, sehingga perlu disalin pada media yang baru, *Kedua*, metode yang dipakai untuk menterjemahkan teks asli tersebut berbeda-beda sesuai dengan tata bahasa dan budaya penerjemah, *Ketiga*, metode yang dipakai untuk menterjemahkan teks asli tersebut berbeda-beda sesuai dengan kapasitas penerjemah, *Keempat*, adanya kesalahan dalam penyalinan yang dapat berupa kesalahan yang tak disengaja maupun kesalahan yang disengaja dengan beberapa pertimbangan dari penerjemah. Jadi, terjemahan dalam langkah-langkah eksegesa adalah memilih dan

²² Donald E. Demary, *Bible Study Source Book* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981), 28

²³ Bruce Chilton, *Study Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 113

²⁴ *Ibid.*, 117

menentukan terjemahan perbandingan, membuat terjemahan sementara dengan menggunakan alat-alat bantu hermeneutik, mengadakan evaluasi terjemahan dan yang terakhir adalah menentukan terjemahan usulan.

3.1 Terjemahan Sementara.

Sebelum menafsirkan, penafsir harus membuat terjemahan sementara dari teks asli tanpa memperhatikan terjemahan yang sudah ada. Sitompul dan Breyer mengatakan: "Terjemahan nats yang disusun hendaknya bersifat sementara dulu karena dapat terjadi bahwa uraian-tafsir nanti menghasilkan arti suatu istilah nats Yunani yang berbeda dengan arti yang ditetapkan bagi penerjemah,"²⁵ Jadi, terjemahkan sementara sangat penting dilakukan oleh penafsir karena mengingat kemungkinan dapat terjadi bahwa uraian dari teks yang ditafsirkannya dapat berbeda dari naskah Yunani yang sudah diterjemahkan oleh penerjemah oleh sebab itu diperlukan suatu perbaikan lagi. Pada Proses terjemahan sementara, penulis akan sangat membutuhkan bantuan buku-buku referensi, leksikon, tata bahasa, interlinear, dan kamus. Dengan demikian penafsir dapat menemukan hasil yang baik dari terjemahan sementara yang ditafsirkan.

3.2. Terjemahan Perbandingan.

Terjemahan Perbandingan adalah beberapa jumlah terjemahan yang sudah tersedia yang dibandingkan terjemahannya. Misalnya terjemahan *New Internasional Version (NIV)*, dan *King James Version (KJV)* sehingga didapat sebuah terjemahan yang lebih mendekati teks aslinya dan yang akan ditafsirkan. Terjemahan yang digunakan oleh penafsir tentunya memiliki kelebihan-kelebihan yang berbeda sesuai dengan budaya dan kecakapan bahasa penerjemahnya. Sehingga untuk

²⁵Sutanto, *op.cit.*, 133

menentukan terjemahan pembanding yang tepat, diperlukan kecermatan dalam meneliti setiap kata yang ada, apalagi banyak versi terjemahan yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris. Seperti yang diungkapkan oleh Black, "*The differences in the Greek manuscript are reflected frequently enough in the major English version.*"²⁶ Artinya dalam Alkitab terjemahan bahasa Inggris utama seperti Authorized Version, Terdapat banyak perbedaan kata, frasa maupun ungkapan yang digunakan. Sehingga untuk menentukan terjemahan pembanding, seorang penafsir perlu untuk mengetahui ciri khas sebuah terjemahan yang berkualitas: baik dalam segi tata bahasa maupun dalam hal-hal ungkapan yang dipakainya.

Oleh sebab itu seorang penafsir hendaknya benar-benar teliti dalam memilih beberapa terjemahan yang akan dipakai sebagai terjemahan pembanding. Adapun terjemahan yang digunakan dalam proposal ini yaitu, Penulis mengutamakan Alkitab *New International Version (NIV)*, *Terjemahan Alkitab King James Version (KJV)*, dan Indonesia Terjemahan Lama (ITL). Sesudah mengadakan perbandingan antara ketiga terjemahan dari kitab-kitab tersebut, penulis akan melanjutkan dengan menentukan manakah terjemahan yang lebih tepat untuk digunakan.

3.3. Evaluasi Terjemahan.

Evaluasi terjemahan merupakan pengamatan yang dilakukan oleh seorang penafsir terhadap teks dari berbagai terjemahan yang telah ditentukan oleh penafsir untuk digunakan dalam tafsirannya. Penafsir melakukan evaluasi terjemahan dengan cara mengganti teks yang ada (Alkitab Bahasa Yunani) dan

²⁶David Aland Black, *Using New Testament Greek Ministry: A practical Guide for Students and Pastor* (Grand Rapids: Book House, 1994), 74

membandingkan teks tersebut dengan terjemahan pembanding yang ada. Selanjutnya penulis menyesuaikan dengan terjemahan sementara yang telah dilihat sebelumnya. Kemudian dapat ditemukan terjemahan mana yang paling tepat untuk digunakan. Perbedaan-perbedaan yang ditemukan dalam ketiga terjemahan pembanding akan dievaluasi dan diamati.

Evaluasi dalam penyelidikan Alkitab harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati, B.F. Russen-Russer menjelaskan bahwa, "Penyelidikan penelaah atau pemahaman Alkitab bukanlah kotbah atau renungan pelajar agama atau katekisasi,"²⁷ Evaluasi terjemahan harus dilakukan agar peneliti dapat mengemukakan perbedaan antara masing-masing terjemahan dalam nats yang akan di eksegesa. Peneliti akan membandingkan dengan menggali kata-kata tertentu secara etimologi yang paling sesuai dengan terjemahan. Sehingga penulis dapat mengobservasi terjemahan-terjemahan yang ada sesuai maksud nats yang sesungguhnya, pengamatan dan Evaluasi akan dilakukan untuk membandingkan ketiga terjemahan dari nats yang akan dieksegesa.

B. Bentuk

Setelah naskah asli ditentukan dan diterjemahkan, menguraikan bentuk nats dengan menggunakan suatu kitab (kritik sastra) didalamnya terdapat kritik bahasa, struktur, kosa kata, gagasan, dan ciri teks. Bentuk adalah sebagai tempat menentukan nats dalam konteks dan membantu dalam usaha memastikan arti nats tersebut.

Hasan Surtanto mengungkapkan bahwa, kata "konteks" berasal dari dua kata bahasa Yunani "con" artinya "tersusun" dipakai untuk menunjukkan

²⁷B.F. Russen-russer, *Menyelidiki Alkitab Bersama-sama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 5

hubungan penyatuan bagian Alkitab yang hendak ditafsirkan dengan sebagian atau seluruh Alkitab,”²⁸Berdasarkan pengertian ini maka bentuk hubungan yang dipergunakan dalam penyatuan bagian Alkitab yang hendak ditafsirkan adalah kesatuan yang utuh. Jadi, bentuk adalah menentukan tempat nats dalam konteknya,berdasarkan pengertian ini maka bentuk yang berhubungan dengan menentukan “tempat nats dalam konteksnya”adalah menunjukkan bahwa nats tugas yang hendak ditafsirkan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, melihat konteks sangat penting dalam menentukan arti kata, tata bahasa, tujuan dan maksud ayat-ayat yang hendak ditafsir.

1. Konteks Umum.

Konteks umum adalah konteks yang ditemukan dalam keseluruhan kitab yang akan dibahas menentukan nats dalam konteks umum berarti nats tugas atau nats yang diteliti dianggap sebagai satu unsur dengan keseluruhan karangan, bukan sesuatu yang terpisah. Alasan ilmiah dalam susunan Perjanjian Baru dimana nats yang ditafsirkan berada perlu diketahui. Konteks umum merupakan letak nats yang dieksegesa pada keseluruhan kitab Perjanjian Baru.

Sitompul dan bayer mengatakan”konteks umum perlu diteliti mengingat penulis Perjanjian Baru tidak menyajikan suatu kumpulan yang terjadi dari berbagai perikop, melainkan menyajikan suatu karangan teologis secara sistematis, karena arti khusus nats barulah terang dalam konteks umum seluruh buku tersebut. Untuk itu hendak ditemukan tempat dan peranan nats dalam karangan seluruhnya.”²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa nats yang akan dieksegesa tidak terpisah dari seluruh karangan dan mempunyai hubungan dan kalimat yang sebelum dan sesudah nats.

²⁸Surtanto,*Op.Cit.*,25

²⁹Sitompul & Bayer,*Op.Cit.*226

Konteks umum yang menyajikan karangan teologis secara sistematis harus menentukan terlebih dahulu tempat dan peranan nats dalam keseluruhan karangan sehingga dapat menemukan makna teologis dalam perikop tersebut.

2. Konteks Khusus.

Sitompul dan bayer mengatakan, “konteks khusus adalah batas-batas nats yang biasanya sudah ditetapkan untuk tugas tafsir (teks yang ditafsirkan/dieksegesa).”³⁰ batasan-batasan yang ada pada nats yang akan ditafsir untuk itulah perlu dikaji ulang guna kesatuan nats yang ditafsirkan betul-betul. Konteks khusus memiliki pengaruh besar terhadap nats yang akan ditafsir. Untuk itulah penulis perjanjian baru menulis dengan terartur dan sistematis. Diperlukan batasan untuk memperoleh pengertian nats itu sendiri secara tepat.

2.1. Konteks Dekat.

Konteks dekat adalah bagaimana konteks menentukan batas-batas kesatuan nats yang akan diteliti dalam perikop atau teks yang lebih sempit. Analisa konteks dekat berfokus pada ayat-ayat disekitar ayat yang ditafsir. Dengan cukup nats-nats sebelum dan sesudah menjadi bagian yang penting dipahami. Konteks dekat merupakan upaya untuk menentukan batas-batas yang akan diteliti.

Dasar dari konteks ini menunjukkan kepada ayat-ayat yang berkisar sebelum dan sesudah ayat-ayat yang ingin ditafsir. Sutanto menjelaskan, “Dalam beberapa aspek analisa sastra yang mencakup juga penyelidikan struktur sebuah kitab”³¹ berdasarkan pernyataan ini maka analisa konteks fokus pada tujuan, struktur pemikiran dan tujuan serta maksud dan bagian yang hendak ditafsir, dari

³⁰*Ibid.*, 206

³¹Sutanto, *op cit*, 206

seluruh kitab analisa ini sangat bermanfaat. Konteks jauh memberi data-data yang sangat menolong dan menentukan.

Mengenai konteks jauh, David Moore menguraikan “konteks jauh mencakup konteks langsung 2-3 alinea yang mendahului dan mengikuti teks, kesamaan bahasa atau pendapat dalam kitab itu dimana terdapat teks. Persamaan pendapat dalam kitab lain yang dikarang oleh pengarang yang sama.”³² konteks jauh atau sering juga disebut konteks luas. Acuan terhadap konteks berarti menafsirkan Alkitab dengan Alkitab. Alkitab menjelaskan Alkitab.

C. Sitz In Leben (Bidang kehidupan)

Sitz im leben adalah tempat untuk membentangkan latar belakang kehidupan teks tersebut maka penafsir dapat menentukan jenis literturnya dengan tepat dan sebaliknya jenis literatur itu akan memungkinkan dalam penarikan kesimpulan tentang bidang kehidupan yang daripadanya jenis literature itu datang. Dowell menjelaskan sitz in leben merupakan satu frase Jerman yang secara sederhana berarti, “cara yang khas atau keadaan hidup dari gereja mula-mula”³³ Hal ini perlu dipelajari mengingat setiap bagian atau unit dari peristiwa di dalam Alkitab seringkali dipengaruhi oleh komunitas asli ketika satu bagian atau unit tersebut ditulis. Dalam pembahasan bidang kehidupan ini terdapat peninjauan jenis dan kedudukan teks dalam kehidupan, pemahaman terhadap pertumbuhan sastra sangat bermanfaat untuk penafsiran.

Menurut Hayes dan Holladay, “ungkapan dalam kehidupan” menunjuk pada keadaan “keadaan kehidupan” pada zaman ketika pelbagai ungkapan tertentu

³²David Moore, *Dasar-dasar penyelidikan Alkitab* (Jakarta: Y.T. Leadership Foundation, 1998), 3

³³McDowell, *op cit*, 417

dihasilkan dan dipakai. “³⁴berarti bidang kehidupan berkaitan dengan pemakaian suatu sastra di lingkungan social tertentu dan pada suatu masa tertentu. Oleh karena itu bidang kehidupan dapat di katakana sebagai keterkaitan antar jenis sastra, lingkungan social, serta latar belakang budaya. Berbagai bidang ini mampu meninjau kedudukan nats dalam kehidupan.

Menurut susanto, “ada empat langkah untuk menentukan Sitz in leben suatu nats. Pertama, menentukan jenis literatur nats yang merupakan sifat sastra yang khas suatu kitab. Kedua, menentukan jenis literatur secara khusus dalam sebuah perikop. Ketiga, menentukan pokok bahasan yang disampaikan oleh penulis. Keempat, menentukan tujuan tulisan tersebut ditulis.

Jadi berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka yang dimaksudkan dengan sitz in leben adalah bidang kehidupan ketika ditulis dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu :tempat dan waktu, keadaan budaya sosialnya, keadaan ekonomi, dan bentuk serta sifat sastra yang dipakai dalam menulis sebuah kitab. Berbagai bidang ini mampu meninjau kedudukan nats dalam kehidupan.

1. Langkah Pertama.

Jenis nats merupakan langkah untuk mendeteksi jenis literatur penulisan dari sebuah kitab. Sebab masing-masing literatur mempunyai sifat-sifat sastra yang khas. Hal ini berguna untuk mengetahui jenis surat dari penulisan sehingga dapat menggambarkan kehidupan pada saat ini.

2. Langkah Kedua.

³⁴Hayes, Jhon H, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 100.

Bentuk nats sangat penting bagi penulis untuk mengetahui dan memahami maksud dari penulisan. Bentuk nats bias mengarah kepada pengajaran, perintah, peringatan, teguran, pemberitahuan, nasihat dan sebagainya.

3. Langkah Ketiga.

Langkah ketiga biasanya banyak dipakai dalam tafsiran synopsis, misalnya apakah tradisi perkataan atau tradisi berita sejarah berasal dari yesus atau tidak.

D.Pengaruh Agama-Agama

Kekristenan tentu saja berbeda dengan pemahaman dan pengajaran agama-agama lain. Sutanto menjelaskan, “berbeda dengan agama-agama lain di dunia, seorang penafsir Injil harus sanggup melihat dengan jelas perbedaan antara kekristenan dengan agama lain. “³⁵pengaruh agama-agama disekitar penulis Alkitab merupakan salah satu faktor yang menentukan isi pemberitaan penulis Kitab Perjanjian Baru. Penulis Perjanjian Baru hidup dalam lingkungan-lingkungan agama-agama tertentu seperti agama yahudi, kafir, penyembahan berhala dan sebagainya. Nats yang diteliti akan lebih mudah dipahami dengan mengetahui keadaan agama-agama sekitar zaman penulis.

Sitompul menjelaskan mengenai pentingnya mempelajari pengaruh agama-agama pada masa itu sebagai berikut, melihat kesamaan dan menentukan perbedaan-perbedaan anggapan dengan pikiran-pikiran agama itu. Sehingga dapat ditemukan keistimewaan atas pekabaran Alkitab. Sehingga sering dijumpai bentuk tulisan yang seolah-olah merupakan bagian dari falsafah agama tertentu, atau seolah-olah penulisnya adalah bekas pengikut suatu agama tertentu.

³⁵Sutanto. *Op,Cit.*, 192

E.Tempat Dan Waktu.

Tempat dan waktu juga ikut mempengaruhi penulisan surat-surat kiriman dari Perjanjian Baru. Sitompul dan Bayer menjelaskan, "pekabaran saksi-saksi Perjanjian Baru bukanlah suatu kebenaran umum yang berlaku diluar masa dan ruang tetapi merupakan sapaan yang kongkret, yang tertujuh pada orang yang hidup pada suatu masa sejarah tertentu."³⁶ Untuk itu perlu diketahui bahwa konteks tempat dan waktu turut mempengaruhi tujuan penulisan kitab ini. Hayes dan Holladay mengatan, "bila secara kritis kita membaca apa yang dikatakan teks maka kita akan dapat menarik kesimpulan mengenai kondisi-kondisi keagamaan, polotik, ekonomi, atau sejumlah periode sejarah yang didalamnya teks itu ditulis."³⁷ dengan memahami historis teks, alasan, tempat, waktu dan keadaan yang mempengaruhi juga semakin jelas, aspek-aspek tersebut memiliki peranan dalam lingkungan nats yang diteliti.

F. Scopus/Tujuan

Scopus atau tujuan yang dimaksud disini adalah isi pokok pikiran tafsiran yang merupakan tujuan pekabaran nats dari penulis kitab kepada seorang atau sebuah komunitas penerima berita tersebut Scopus dirumuskan dalam satu kalimat berita seperti yang disampaikan oleh Stuart, "Scopus dinyatakan dalam kalimat yang ringkas, jelas dan koheren dengan isi nats."³⁸ Jadi, Scopus merupakan ini pemberitaan sebuah nats yang ditulis dalam sebuah berita singkat, namun merupakan representative dari nats yang dibahas.

³⁶Sitompul dan Bayer, *Op.Cit*, 140

³⁷*ibid*, 342

³⁸Hayes dan Holladay, *Op.Cit*, 28

G.Tafsiran

Sitompul dan Bayer mengemukakan bahwa, "dalam tafsiran ayat demi ayat perlu ditunjukkan hubungan yang logis diantara masing-masing ayat agar terang jalan pikiran dan paparan pengarang."³⁹Jadi, hal yang sangat penting dalam eksegesis adalah melakukan tafsiran ayat demi ayat. Dalam melakukan tafsiran ayat demi ayat, hendaknya tetap memperhatikan hubungan masing-masing ayat, sehingga tafsiran yang dihasilkan merupakan tafsiran yang logis dan sistematis serta dan tafsiran tersebut merupakan sebuah tafsiran yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya sesuai dengan penulis Alkitab. Penafsiran yang perlu dihindari adalah penafsiran yang bersifat prasangka atau asumsi. Penafsiran juga memerlukan kecermatan dalam memperhatikan ayat demi ayat, seorang penafsir memerlukan referensi dalam menemukan makna sebenarnya dari ayat yang hendak ditafsir.

H.Aplikasi

Aplikasi adalah penerapan dari tafsiran yang sudah dihasilkan dari ayat demi ayat. Setelah memahami maksud nats dan memberi pokok penafsiran, maka penafsir dapat menerapkan makna, sesuai dengan prinsip-prinsip penafsirannya. Douglas mengatakan, "Penerapan harus berisi membandingkan persoalan-persoalan hidup yang ada, memberi informasi dan mengarahkan pembaca, penerapan dalam bidang iman dan perbuatan serta penerapan yang pokok dari bagian yang diselidiki,"⁴⁰penerapan berbicara soal melakukan atau perbuatan praktis dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan informasi kebenaran yang

³⁹Sitompul dan Bayer, Op.Cit, 334

⁴⁰Douglas Stuart, Eksegesa Perjanjian Lama (Malng:Gandum Mas, 1997), 51

diterima. Penerapan adalah tindakan yang harus menghasilkan perubahan dalam kehidupan.

@STT Intheos Surakarta